

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan penyakit menular terus meningkat menjadi salah satu ancaman bagi kesehatan termasuk pada balita dan atau anak - anak yang dapat menimbulkan epidemi atau pandemic. Penularan yang sangat cepat mengakibatkan kedaruratan masyarakat dan menjadi perhatian dunia (*Public Health Emergency International Concern-PHEIC*). Penularan pathogen yang menular akan menjadi masalah yang terus berkembang termasuk penularan pathogen yang memicu terjadinya Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). ISPA pada balita merupakan masalah yang sangat penting karena ditinjau dari tingginya angka kesakitan dan kematian pada ISPA. Setiap tahunnya 4 juta orang meninggal akibat ISPA. Fasilitas pelayanan kesehatan menjadi sorotan untuk tidak boleh mengabaikan penyakit infeksi ini, termasuk penularan yang menyebabkan ISPA (WHO , 2014).

ISPA merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh kuman mikroorganisme (bakteri dan virus) yang masuk ke dalam organ saluran pernapasan berlangsung selama 14 hari (Lazamidarmi, 2021). Infeksi ini menyerang saluran pernafasan atas dari mulai hidung sampai bawah (alveoli) termasuk organ adneksanya yaitu sinus, rongga telinga dan pleura. (Falah et al., 2023). ISPA adalah penyakit yang menyebabkan kecacatan

misalnya otitis media penyebab ketulian bahkan dapat menyebabkan kematian (Likyanto Karim., 2012).

World Health Organization memperkirakan kasus ISPA yang dialami balita di dunia sekitar 156 juta per tahunnya. Kejadian ISPA paling banyak di negara berkembang menunjukkan angka yang tinggi yaitu 151,8 juta kasus per tahunnya. Prevalensi kasus ISPA pada balita berada di enam negara teratas yaitu di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), Indonesia, Nigeria dan Bangladesh (6 juta) (WHO, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) Prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3% Angka kejadian ISPA di Indonesia yang paling tinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan presentase 15,4%. Prevalensi ISPA tahun 2018 di Jawa Barat sebesar 95%. Terdapat lima kota dengan prevalensi tertinggi dengan ISPA yaitu Kota Tasikmalaya (17,93%), Tasikmalaya (15,77%), Sumedang (14,82), Garut (14,18%), kota Depok (12,25%) (Baskara, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya diperoleh jumlah data penderita ISPA pada tahun 2022 mencapai 24.596 balita menderita ISPA, data tertinggi penderita ISPA di wilayah puskesmas Sambongpari dengan presentase (8,6%), di ikuti Puskesmas Purbaratu (6,1%), dan Puskesmas Panglayungan (5,6%) (Profil Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya sering dikunjungi pasien yang menderita ISPA terutama pada balita. Kejadian ISPA di Puskesmas Sambongpari mengalami peningkatan setiap tahunnya terhitung dari tahun 2021

sebanyak 1782 kasus sedangkan tahun 2022 menjadi 2875 yang terdiri dari tiga kategori yaitu kategori pneumonia, pneumonia berat, bukan pneumonia. Angka kejadian ISPA di Puskesmas Sambongpari berdasarkan golongan umur diantaranya golongan umur 0-11 bulan berjumlah 1.881 penderita dan pada golongan umur 12-59 bulan berjumlah 2.776 penderita. Menurut data dari puskesmas Sambongpari menunjukkan bahwa penyakit ISPA terbanyak diderita oleh balita umur 12-59 bulan (Data Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya, 2022).

Balita yang berumur 2-3 tahun mempunyai resiko lebih tinggi menderita ISPA dibanding dengan balita yang berumur 4-5 tahun, karena pada rentan usia 2-3 tahun merupakan puncak anak yang menderita pneumonia yang sering disebabkan oleh virus pernapasan. Infeksi ISPA pada bayi dan balita memberikan gambaran klinik yang lebih buruk, karena kejadian ISPA pada bayi dan balita umumnya infeksi pertama dan proses kekebalan tubuh belum terbentuk dengan sempurna secara alamiah. Maka dari itu bayi dan balita akan lebih tinggi terjadi ISPA dibanding dengan orang dewasa (Nurul Indah Sari, 2017).

Menurut Lazamidarmi (2021) faktor terjadinya Infeksi saluran pernapasan pada balita dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu yang pertama Faktor manusia (Host), Jenis Kelamin Anak Balita, Berat Badan Lahir, Pendidikan Ibu, kedua Faktor Lingkungan (Environment), Ventilasi, Jenis Lantai Rumah, Jenis Bahan Bakar Untuk Masak, Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga, Penyuluhan Dan ketiga Faktor Penyebab Penyakit (Agent), Mikroorganisme Virus, Bakteri, Jamur.

Menurut Syahidi et al. (2016) faktor penyebab terjadinya ISPA pada balita terdapat faktor karakteristik biologi meliputi jenis kelamin, berat badan saat lahir, status imunisasi, ASI eksklusif, faktor Lingkungan sosial meliputi umur ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, kepadatan hunian, dan faktor Perilaku Keluarga meliputi adanya perokok, penggunaan obat nyamuk bakar, dan penggunaan bahan bakar memasak.

Faktor- faktor terhadap kejadian ISPA telah banyak dilakukan penelitian salah satunya penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa gizi merupakan hal yang penting bagi pencegahan ISPA. Kejadian ISPA dapat dicegah dengan anak yang mempunyai gizi yang baik, salah satu nutrisi yang diperoleh pada bayi untuk memenuhi gizi yaitu ASI. ASI merupakan makanan yang paling baik yang diberikan sampai dua tahun, dan diberikan makanan padat sesuai dengan umurnya, dan anak mendapatkan gizi yang mengandung cukup protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral.

Penelitian Puspawan et al. (2021) mengatakan bahwa pemberian ASI menjadi factor resiko yang berhubungan terhadap ISPA pada balita. Bayi lebih rentang mengalami penyakit ISPA dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa karena pada bayi system kekebalannya belum terbentuk secara sempurna sehingga bayi memerlukan ASI untuk menjadi penyokong system imun pada tubuhnya dimana ASI adalah makanan yang paling baik untuk mencukupi kebutuhan gizi yang kaya akan antibody untuk mencegah terjadinya infeksi serta untuk tumbuh kembang.

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa ada tambahan cairan dan ataupun tambahan makanan padat seperti cairan susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur, biskuit dan tim. Menurut para ahli pemberian ASI Eksklusif sangat bermanfaat apabila bayi diberikan ASI selama 6 bulan pertama kehidupannya. ASI Eksklusif dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bagi bayi (Yuliana & Nulhakim, 2021).

Balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif cenderung akan lebih terkena penyakit infeksi seperti ISPA dan balita yang diberikan ASI Eksklusif akan lebih sehat hal ini karena ASI sangat diperlukan bayi untuk tumbuh kembang serta untuk membentuk system kekebalan tubuh atau antibody pada bayi. (Aldinatha Juce & Zulaikha, 2021). Karena di dalam ASI terdapat zat anti terhadap kuman penyebab ISPA (Sari, 2019).

Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surah al-Baqarah/2: 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّئَ الرِّضَاعَةَ ۗ

Terjemah:

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al- Baqarah/2: 233).”*

Di dalam Al-qur'an telah menegaskan bahwa ASI dari seorang ibu baik itu ibu kandung maupun bukan merupakan makanan terbaik bagi bayi hingga usia 2 tahun. Hal itu karena air susu ibu adalah suatu zat lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garaman anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu untuk pemenuhan asupan nutrisi bayi. (Tarigan, 2022).

Sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Surah Luqman/31: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemah :

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu” (QS. Luqman/31: 14).”*

Menurut Rusady dan Zulaikha (2022), terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita dari 42 orang (63,6%) yang tidak ASI Eksklusif mengalami ISPA sedangkan pemberian ASI Eksklusif tidak terkena ISPA 24 orang (36,4%). Penelitian ini sejalan dengan Admin dan Sari (2019), menunjukkan bahwa pada sebanyak 13 (39,4%) bayi yang memiliki riwayat ASI eksklusif dan 20 (60,6%) yang tidak ISPA. Sedangkan 45 (81,8%) bayi yang tidak ASI eksklusif mengalami ISPA sementara 18,2 (18,2%) yang tidak ISPA.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di UPTD Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya pada tanggal 21 Maret 2023 didapatkan data pada tahun 2022 angka kejadian penyakit ISPA sebanyak 2.872 balita dengan kategori umur kurang dari satu tahun dan balita umur 1 sampai dengan kurang lebih 5 tahun dan dengan pneumonia, pneumonia berat dan batuk bukan pneumonia.

Angka kejadian ISPA di Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya sangat banyak menjadikan perhatian bagi tenaga kesehatan terutama seorang

perawat. Peran perawat sangat berpengaruh dalam pengendalian dan pencegahan penyakit terutama pada penyakit ISPA. Menjalankan fungsi peran perawat sebagai *health educator* merupakan salah satu intervensi yang memberikan pengaruh besar yang diberikan kepada keluarga dan penderita ISPA. Edukasi penyakit ISPA kepada keluarga dapat memberikan pengetahuan tentang pengertian, cara merawat, tanda dan gejala, factor resiko, aktivitas yang harus dilakukan, dan berbagai diet yang harus dipenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki anak yang menderita ISPA di UPTD Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya. Ditemukan 3 orang anak yang menderita ISPA yang tidak diberikan ASI Eksklusif, sedangkan 2 orang anak lainnya menderita ISPA yang diberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA Pada Balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan penyakit menular terus meningkat menjadi salah satu ancaman bagi kesehatan terutama pada balita dan juga anak anak. Penularannya yang sangat cepat akan menjadikan sebuah pandemic. Salah satu penyakit menular yang banyak terjadi pada balita dan anak adalah penyakit ISPA. ISPA terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah ASI Eksklusif. Balita yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif cenderung akan lebih mudah tertular dari pada balita yang diberikan ASI Eksklusif. Hal ini karena ASI sangat diperlukan untuk tumbuh kembang serta pembentukan sistem kekebalan tubuh atau

antibodi pada bayi (Aldinatha Juce & Zulaikha, 2021). Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan asi eksklusif dengan kejadian ispa balita di wilayah kerja puskesmas sambongpari kota tasikmalaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya pemberian asi eksklusif pada balita di Wilayah Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya.
- b. Diketuainya kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) di Wilayah Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya.
- c. Diketuainya hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian ISPA balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sambongpari Kota Tasikmalaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis baik secara teoritis, maupun praktik mengenai masalah yang menyangkut ASI Eksklusif pada balita untuk mencegah terjadinya ISPA.

## 2. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran, sumber informasi dan referensi bagi institusi guna menambah kepustakaan pada Program Studi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

## 3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan sehingga petugas kesehatan dapat meningkatkan upaya deteksi dini dan pencegahan dalam menangani masalah infeksi saluran pernapasan atas (ISPA).

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan khususnya mengenai faktor faktor penyebab ISPA.

